

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik (<http://hemow.wordpress.com/>, 28 mei 2008).

Berbicara mengenai pendidikan memang bukanlah hal yang mudah untuk ditafsirkan secara sederhana, karena pendidikan merupakan suatu bentuk dari perubahan manusia. John Locke (dalam Kretif 2006:5) di dalam bukunya *Quantum Education* menyatakan bahwa: “*The main purpose of education for human is make human to be human*”. Dengan kata lain pendidikan adalah untuk memanusiaikan manusia, sehingga pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Selain itu pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental maupun spiritual. Sebagaimana dikemukakan Upik (<http://Upik.jogja.go.id/news>, 2005) :

Sejalan dengan konsep pendidikan yang dicanangkan oleh PBB bahwa pendidikan ditegakkan oleh empat pilar, yaitu *learn to know, learn to do, learn to live together and learn to be*. Pilar pertama dan kedua lebih diarahkan untuk membentuk *sense of having* yaitu bagaimana pendidikan dapat mendorong terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas di bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan agar dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, sehingga mendorong sikap proaktif, kreatif dan inovatif ditengah kehidupan masyarakat. Sementara pilar ketiga dan keempat diarahkan untuk membentuk karakter bangsa atau *sense of being*, yaitu bagaimana harus terus menerus belajar, dan membentuk karakter yang memiliki integritas dan tanggung jawab serta memiliki komitmen untuk melayani sesama. *Sense of being* ini penting karena sikap dan perilaku seperti ini akan mendidik siswa untuk belajar saling memberi dan menerima serta belajar untuk menghargai serta menghormati perbedaan atas dasar kesetaraan dan toleransi.

Proses pendidikan khususnya di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan yang pada akhirnya diharapkan menghasilkan suatu produk atau hasil pendidikan yang berkualitas. Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang baik bukan hanya mempersiapkan seorang siswa untuk mencapai sesuatu jabatan atau profesi yang mereka inginkan, tetapi melatih mereka untuk menyelesaikan suatu masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya. Buchori (dalam Trianto, 2011:5) mengemukakan: “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”.

Matematika merupakan salah satu dari ilmu pendidikan yang secara mendasar berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sangat di butuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang dikemukakan oleh Cockroft (dalam Abdurrahman : 2009 : 253) bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran, keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Dengan demikian mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari SD hingga SMA dan bahkan juga di Perguruan Tinggi, untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, sistematis,

kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Menurut Suryadi UPI menyatakan : “matematika dirasa sulit oleh siswa karena daya abstraksi yang lemah. Jika melihat fakta bahwa objek matematika adalah sekumpulan hal yang abstrak, maka wajar jika daya abstraksi perlu dimiliki oleh siswa yang belajar matematika”.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut didukung oleh Abdurrahman (2009 : 252) mengungkapkan : “dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang paling sulit oleh para siswa, baik yang berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi yang berkesulitan belajar”.

Kenyataan ini sejalan dengan hasil Pelaksanaan observasi yang dilaksanakan di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan. Observasi dilaksanakan pada kelas VII, Jumlah Siswa sebanyak 35 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru matematika kelas VII yaitu Ibu Tetty Mardiana Sinaga. S.Pd (dalam wawancara 7 Februari 2014 dan 8 Februari 2014 di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan) bahwa : “hasil belajar matematika siswa kelas VII di kategorikan rendah dalam salah satu materi matematika yaitu “Bilangan Bulat”. Ibu Tetty Mardiana Sinaga. S.Pd (dalam wawancara wawancara 7 Februari 2014 dan 8 Februari 2014) menyatakan : “Materi bilangan bulat yang dianggap sulit bagi siswa adalah operasi bilangan bulat beserta sifat-sifatnya”. Sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai nilai ketuntasan KKM 60.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti juga mengambil data nilai semester ganjil kelas VII SMP Swasta HKBP Sidorame Medan melalui guru bidang studi matematika, dari 35 siswa didapat rata-rata hasil belajar siswa adalah 13 siswa dengan persentase nilai hasil belajar 37,1% memperoleh skor sangat rendah, 19 siswa dengan persentase 54,2% memperoleh skor rendah, 3 siswa

dengan persentase 8,5% memperoleh skor sedang, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor tinggi. Dengan nilai rata-rata 51,38%. Sedangkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60, serta nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu sekitar 85,64% dari keseluruhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII masih sangat rendah dan kurang baik.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat. Menurut Sardiman (1992:76) mengemukakan minat “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri”. Menurut pendapat tersebut jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Selain itu Guru memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu guru harus memiliki berbagai pengetahuan dan kemampuan untuk mencapai hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah Penerapan metode dan model pembelajaran. (<http://iwanfirmansyahkadal.blogspot.com/2009/12/contoh-skripsi.html>).

Penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan demi keberhasilan proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Seperti diungkapkan Slameto (2010 : 65) mengemukakan :

Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Dengan demikian permasalahan diatas harus cepat ditindaklanjuti agar generasi muda tidak berlarut-larut dalam memiliki nilai hasil belajar yang sangat rendah khususnya pada materi bilangan bulat. diusahakan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, dimana diperlukan langkah-langkah yang sistematis yaitu metode yang cocok agar peserta didik dapat berpikir logis, kritis, dan inovatif serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran juga harus lebih ditekankan pada keterlibatan peserta didik secara optimal. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah menerapkan Metode *Behavior Modification* dan Metode *Guided Discovery*.

Pendekatan Pembelajaran Guru mengenai Metode Behavior Modification (<http://psi-pend.blogspot.com/2011/09/pendekatan-belajar-behavioristik.html>) Mengemukakan : “Pendekatan pembelajaran behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret”. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon).

Penekanan pendekatan Behavioristik ini adalah perubahan tingkah laku setelah terjadi proses belajar dalam diri siswa. Pelopor-pelopor pendekatan Behavioristik pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa banyak perilaku manusia merupakan hasil suatu proses belajar dan karena itu perilaku tersebut dapat diubah dengan belajar juga. Pendekatan Behavioristik ini berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis, yaitu :

- (1) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek.
- (2) Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
- (3) Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar.
- (4) Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Cara pengembangan daya pikir siswa melalui Metode *Guided Discovery* Dalam Martiningsih, (18 Desember 2007):

Salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*, hal itu disebabkan karena metode *discovery* ini: (a) Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, (b) Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama

dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa, (c) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain, (d) Dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri, (e) dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan probela yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut metode behavior modification dengan metode guided discovery menyimpulkan jika kedua metode tersebut disatukan atau dilaksanakan secara bersamaan maka ada kemungkinan siswa akan dapat mengetahui atau lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru. Karena kedua metode ini memiliki perbedaan yang saling melengkapi. Sehingga kedua metode tersebut jika digabungkan kemungkinan akan dapat membuat siswa lebih mengerti dan minat untuk belajar terkhusus untuk mempelajari matematika

Dari penjelasan di atas kedua metode hampir sama menyebabkan peneliti melakukan penelitian dengan melihat perbedaan dari kedua metode yaitu metode pembelajaran behavior modification dan guided discovery pada pokok bahasan bilangan bulat. Selain dari alasan itu peneliti tertarik meneliti kedua metode karena peneliti ingin melihat metode mana yang lebih efektif diajarkan pada pokok bahasan bilangan bulat. Untuk lebih mengetahui keefektifan kedua metode tersebut peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan. Sekolah ini dipilih karena menurut informasi yang diperoleh peneliti bahwa di sekolah tersebut belum pernah ada penelitian yang menerapkan metode behavior modification dan guided discovery .Oleh karena itu agar kita dapat mengetahui metode mana yang baik untuk siswa, kita harus menerapkan salah satu metode ini kepada siswa. Sehingga kita dapat melihat perbedaan hasil belajar mereka.

Kedua metode pembelajaran ini, baik behavior modification maupun guided discovery, merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, untuk mengetahui penerapan metode mana yang lebih baik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga kedepannya dapat diterapkan untuk pembelajaran matematika, diperlukan

penerapan kedua metode tersebut kemudian melakukan perbandingan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan dua metode pembelajaran yang berbeda. Dalam hal ini peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul : **“Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode *Behavior Modification* Dengan Metode *Guided Discovery* pada Materi Bilangan Bulat Bagi Siswa Kelas VII Di SMP Swasta HKBP Sidorame Tahun Ajaran 2014 / 2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa kelas VII SMP Swasta HKBP Sidorame Medan.
2. Siswa masih belum mampu menyelesaikan Operasi Bilangan Bulat.
3. Siswa SMP Swasta HKBP Sidorame Medan kelas VII kurang memahami metode yang diajarkan oleh guru.
4. Siswa SMP Swasta HKBP Sidorame Medan kelas VII kurang berminat untuk mempelajari matematika.
5. Siswa kelas VII memiliki daya abstraksi yang lemah.
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa melalui metode *behavior modification* dan metode *guided discovery*.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode *behavior modification* dan metode *guided discovery* pada materi Bilangan Bulat di kelas VII SMP Swasta HKBP Sidorame Tahun Ajaran 2014/2015 .

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode behavior modification dengan metode guided discovery pada materi Bilangan Bulat di kelas VII SMP Swasta HKBP Sidorame Tahun Ajaran 2014/2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode behavior modification dengan metode guided discovery pada materi Bilangan Bulat di kelas VII SMP Swasta HKBP Sidorame Tahun Ajaran 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Bagi guru: Sebagai bahan masukan kepada guru matematika tentang perbedaan pembelajaran dengan metode *behavior modification* (modifikasi tingkah laku) dan metode *guided discovery* (penemuan terbimbing)
2. Bagi siswa: Sebagai pengalaman belajar dan memberikan variasi metode pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam memahami dan menguasai konsep demi mencapai prestasi yang lebih baik
3. Bagi sekolah: Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam peningkatan mutu proses pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti: Sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar matematika dimasa yang akan datang.